

### BAB III

#### TINJAUAN TENTANG TIGA ELEMEN UTAMA PEMBENTUK POROS IMAGINER KOTA YOGYAKARTA DAN ARSITEKTUR SIMBIOSIS

##### 3.1 TINJAUAN UMUM TIGA ELEMEN UTAMA PEMBENTUK POROS KOTA YOGYAKARTA

Menurut Prof Dr Damardjati Supadjar dalam makalah Tahta untuk Kesejahteraan Rakyat dan Budaya tahun 1989 bahwa bangunan kota Yogyakarta Hadiningrat ditata berdasarkan wawasan integral makro dan mikro-kosmologis, mencakup dimensi spatial: lahir dan batin, serta temporal: awal-akhir. Kawasan kraton yang membentang lebih dari 5 km itu merupakan kesatuan kosmologis *Agni* (Gunung Merapi), *Udaka* (Laut Selatan), dan *Maruta* (Udara bebas atau segar), di atas *Siti hinggil*, yaitu tanah yang ditinggikan sebagai perwujudan akan harkat manusia yang atas perkenaan Tuhan Yang Maha Esa (Keraton), diangkat atau ditinggikan sebagai *Khalifatulah* (pemimpin). Itulah unsur Ibu Pertiwinya, sedangkan unsur kebapak-Angkasanya mencakup unsur pancaran cahaya dari bumi yaitu *Surya* (matahari), *Candra* (bulan), *Kartika* (bintang), *banyu* (air), *geni* (api), *bayu* (angin), dan *akasa* (angkasa), itu mencakup secara integral (bersinambungan) pada nama atau tekad Hamungkubuwono.

Dapat disimpulkan bahwa Yogyakarta terbentuk dari tiga elemen utama yaitu *udaka* (Laut Selatan), *agni* (Gunung Merapi) dan *Siti Hinggil* (Keraton) yang ditinggali oleh seorang *Khalifatulah* (pemimpin/raja) yang memiliki unsur pancaran cahaya dari bumi secara bersinambungan yaitu Hamungkubuwono.

### 3.1.1 *Udaka (Laut Selatan)*

Dalam filosofi tentang perjalanan hidup manusia dari dimensi temporal yaitu dari awal sampai akhir kehidupan, lautan memiliki makna kosmologis sebagai tempat yang sangat luas dan merupakan gelombang dan dinamika masyarakat. Masyarakat adalah tempat manusia secara individual untuk *ngangsu kawruh* (menimba ilmu). Dalam kaitannya dengan Keraton, seorang raja sebagai panutan dan *Kalifatullah* (pemimpin) harus memiliki hubungan dan pemahaman yang sangat mendalam terhadap lautan sebagai cerminan dinamika masyarakat dan lautan sebagai lautan ilmu. Karena manusia yang telah disinari oleh ilmu dan *Nur Illahi* (cahaya dari Tuhan) diharapkan mampu bejalan lurus mulai dari awal kehidupan (Panggung Krapyak) sampai kepada kehidupan yang langgeng dan kokoh (Gunung Merapi). Seorang raja dianggap manusia pilihan yang telah memiliki kecerdasan untuk dapat menyerap lautan ilmu dan mencontohkan kepada seluruh masyarakat. Dari dimensi spatial Laut Selatan dilambangkan keseimbangan horisontal yang mencerminkan hubungan manusia dan manusia.



Gambar 3.1 Pantai Parangkusumo

*sumber: [www.pantai.org](http://www.pantai.org)*

### **3.1.2 Keraton Yogyakarta**

Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat atau Keraton Yogyakarta merupakan istana resmi Kesultanan Ngayogyakarta Hadiningrat yang kini berlokasi di Kota Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta, Indonesia. Walaupun kesultanan tersebut secara resmi telah menjadi bagian Republik Indonesia pada tahun 1950, pelataran bangunan keraton ini masih berfungsi sebagai tempat tinggal sultan dan rumah tangga istananya yang masih menjalankan tradisi kesultanan hingga saat ini. Keraton ini kini juga merupakan salah satu objek wisata di Kota Yogyakarta. Sebagian pelataran keraton merupakan museum yang menyimpan berbagai koleksi milik kesultanan, termasuk berbagai pemberian dari raja-raja Eropa, replika pusaka keraton, dan gamelan. Dari segi bangunannya, keraton ini merupakan salah satu contoh arsitektur istana Jawa yang terbaik, memiliki ruang-ruang mewah dan lapangan serta paviliun yang luas.

#### **Sejarah**

Keraton Yogyakarta mulai didirikan oleh Sultan Hamengku Buwono I beberapa bulan pasca Perjanjian Giyanti pada tahun 1755. Lokasi keraton ini konon adalah bekas sebuah pesanggrahan yang bernama Garjitawati. Pesanggrahan ini digunakan untuk istirahat iring-iringan jenazah raja-raja Mataram (Kartasura dan Surakarta) yang akan dimakamkan di Imogiri. Versi lain menyebutkan lokasi keraton merupakan sebuah mata air, Umbul Pacethokan, yang ada di tengah hutan Beringan. Sebelum menempati Keraton Yogyakarta, Sultan Hamengku Buwono I berdiam di Pesanggrahan Ambar Ketawang yang sekarang termasuk wilayah Kecamatan Gamping Kabupaten Sleman.

Secara fisik istana para Sultan Yogyakarta memiliki tujuh pelataran inti yaitu Siti Hinggil Ler (Balairung Utara), Kamandhungan Ler (Kamandhungan Utara), Sri Manganti, Kedhaton, Kamagangan, Kamandhungan Kidul (Kamandhungan Selatan), dan Siti Hinggil Kidul (Balairung Selatan). Selain itu Keraton Yogyakarta memiliki berbagai warisan budaya baik yang berbentuk upacara maupun benda-benda kuno dan bersejarah. Di sisi lain, Keraton Yogyakarta juga merupakan suatu lembaga adat lengkap dengan pemangku adatnya. Oleh karenanya tidaklah mengherankan jika nilai-nilai filosofi begitu pula mitologi menyelubungi Keraton Yogyakarta.



Gambar 3.2 Sultan Hamengkubuwana I

*sumber: [www.herowintolo.stta.ac.id](http://www.herowintolo.stta.ac.id)*

Arsitek kepala istana ini adalah Sultan Hamengkubuwana I, pendiri Kesultanan Ngayogyakarta Hadiningrat. Keahliannya dalam bidang arsitektur dihargai oleh ilmuwan berkebangsaan Belanda, Theodoor Gautier Thomas Pigeaud dan Lucien Adam yang menganggapnya sebagai "arsitek" dari saudara Pakubuwono II Surakarta. Bangunan pokok dan desain dasar tata ruang dari keraton berikut desain dasar landscape kota tua Yogyakarta diselesaikan antara tahun 1755-1756. Bangunan lain di tambahkan kemudian oleh para Sultan Yogyakarta berikutnya. Bentuk istana yang tampak sekarang ini sebagian besar merupakan hasil pemugaran dan restorasi yang dilakukan oleh Sultan Hamengku Buwono VIII (bertahta tahun 1921-1939).

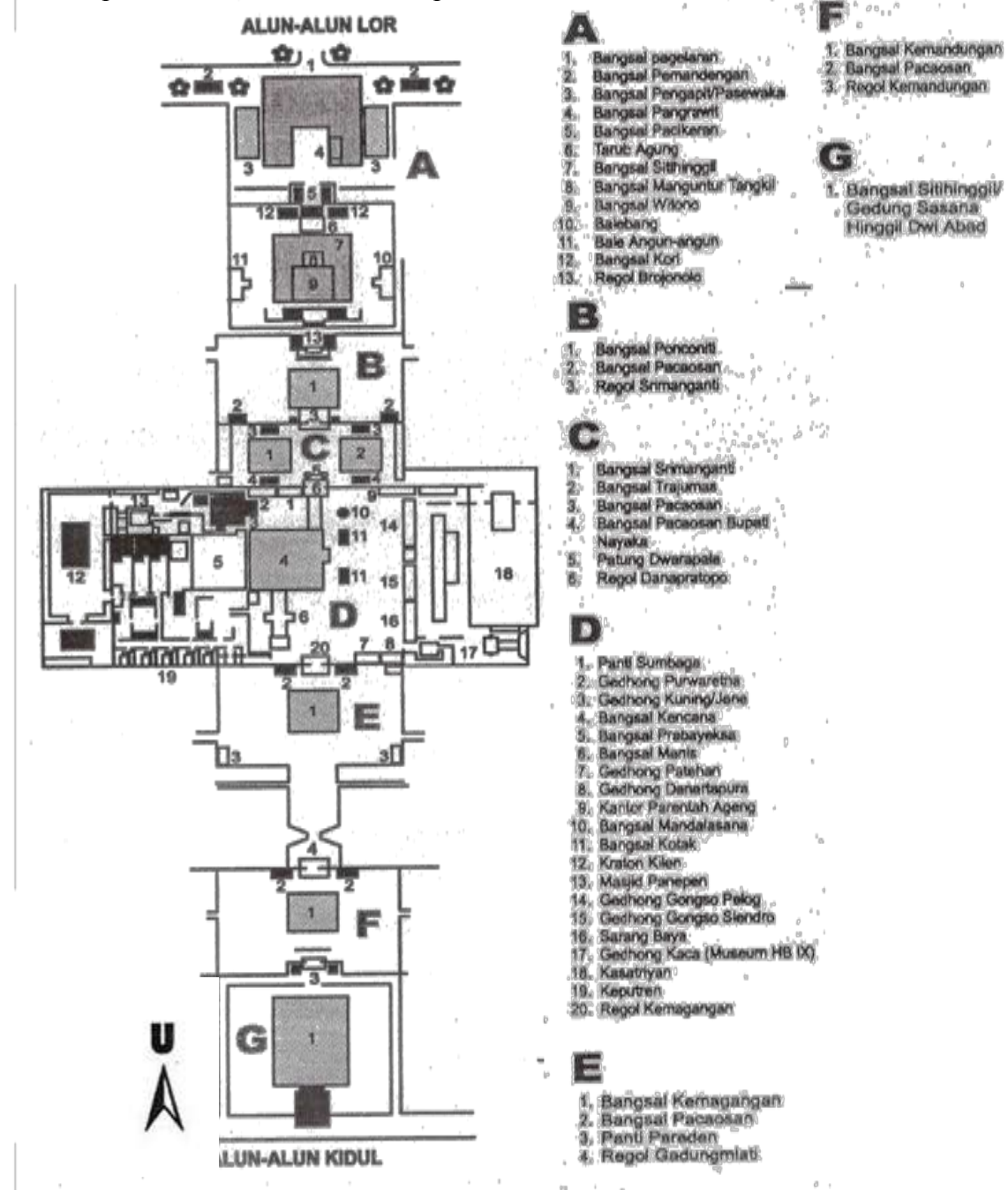


Gambar 3.3 Sultan Hamengkubuwana VIII

*sumber: [http://id.wikipedia.org/wiki/Hamengkubuwana\\_VIII](http://id.wikipedia.org/wiki/Hamengkubuwana_VIII)*

### Tata Ruang

Seiring dengan perkembangan yang terjadi di Kraton, maka sebagian besar bangunan tersebut telah mengalami pemugaran. Bahkan, beberapa di antaranya mengalami pergeseran fungsi. Pemugaran tersebut dilakukan secara keseluruhan, pada masa pemerintahan Gusti Raden Mas Sujadi (*Sri Sultan Hamengku Buwono VIII*), yang dimulai pada tahun 1921, dan selesai pada tahun 1934.



Gambar 3.4 Denah Keraton Yogyakarta

sumber: <http://zuliadi.files.wordpress.com/2009/03/denah-kraton-yogyakarta.jpg>

Di pelataran paling utara terdapat beberapa bangunan, antara lain Bangsal Pagelaran, Bangsal Pemandengan, Bangsal Pengapit, Bangsal Pangrawit, dan Bangsal Pacikeran. Pada awalnya, Bangsal Pagelaran disebut *Tratag Rambat*, yang atapnya berupa sirap kayu. Setelah dipugar, *Sri Sultan Hamengku Buwono VIII* mengganti namanya menjadi Bangsal Pagelaran.



Gambar 3.5 Bangsal Pagelaran Keraton Yogyakarta

sumber: [touryogyakarta.com](http://touryogyakarta.com)

Pemugaran bangunan ini ditandai dengan *candrasengkala* (tahun Jawa – yang hitungannya berdasar pada bulan/candra ), yang terdapat pada bagian atas muka Bangsal Pagelaran, penanggalan dalam bahasa Jawa itu berbunyi “*Panca Gana Salira Tunggal*”, yang artinya tahun 1865 dalam penanggalan Jawa. Selesai pemugaran ini ditandai dengan *suryasengkala* (tahun Masehi – yang hitungannya berdasar pada matahari/surya – red), yang terdapat pada bagian atas belakang bangsal tersebut, yang berbunyi “*Catur Trisula Kembang Lata*”, yang berarti tahun 1934 (Masehi).

Bangsal Pagelaran digunakan untuk pelaksanaan Upacara Garebeg, yang diselenggarakan tiga kali dalam setahun, dan merupakan salah satu bangunan yang memiliki sejarah tinggi, sebagaimana yang penulis tuliskan pada tulisan sebelumnya. Di dalam Bangsal Pagelaran, pada sisi sebelah kanan, terdapat Bangsal Pangrawit yang berfungsi sebagai tempat duduk *Ngarso Dalem* ketika melantik para patihnya. Namun, setelah tahun 1942 M, bangsal ini tidak digunakan lagi.

Di sebelah kanan dan kiri, yang posisinya sejajar dengan Bangsal Pagelaran bagian depan, terdapat dua bangsal yang disebut Bangsal Pemandengan, berfungsi sebagai tempat duduk bagi Sri Sultan beserta Panglima Perang Kraton, ketika menyaksikan



jalannya latihan perang para prajuritnya, yang berlokasi di Alun-Alun Lor. Setiap Bangsal Pemandangan, diapit oleh dua pohon beringin.



Gambar 3.6 Bangsal Pemandangan

Sumber : <http://www.tnol.co.id/kolom-komunitas>

Pelataran selanjutnya terdaat Bangsal Pengapit atau juga disebut Bangsal Pasewakan, yang merupakan tempat para Senopati Perang (Manggalayudha) mengadakan pertemuan, yang sekaligus juga digunakan sebagai tempat menunggu perintah-perintah dari *Ngarso Dalem* (*Sri Sultan*). Sepasang bangsal ini berada di samping kanan dan kiri Bangsal Pagelaran.



Gambar 3.7 Bangsal Pengapit

Sumber : <http://www.tnol.co.id/kolom-komunitas>

Disebelah selatan terdapat Bangsal Pacikoran. Dulunya merupakan bangsal yang cukup ditakuti, karena sepasang bangsal ini merupakan tempat jaga bagi para abdi dalem *Singanegara* dan abdidalem *Mertalutut* (sebutan untuk algojo Kraton), yang bertugas memberikan hukuman eksekusi kepada para tahanan Kraton. Pelaksanaan eksekusi bertempat di Alun-Alun Lor. Bangsal ini masih berfungsi hingga tahun 1926, namun setelah itu tidak digunakan lagi.



Gambar 3.8 Bangsal Pacikera

*Sumber : <http://www.tnol.co.id/kolom-komunitas>*

Di Kraton Yogyakarta, terdapat dua pelataran Siti Hinggil, yaitu Siti Hinggil Lor dan Siti Hinggil Kidul. Siti Hinggil Lor termasuk dalam ruang lingkup Pelataran Pagelaran (pelataran pertama), dimana batas akhirnya adalah Regol Brojonolo, yang pintu gerbangnya dikunci. Di areal halaman Siti Hinggil Lor ini terdapat beberapa bangunan, antara lain Bangsal Siti Hinggil, Bangsal Manguntur Tangkil, Bangsal Witana, Balebang, Bale Angun-Angun, Bangsal Kori, Tarub Agung, dan Regol Brojonolo.

Sebelah utara Bangsal Siti Hinggil terdapat Tarub Agung. Selain digunakan sebagai ruang tunggu bagi tamu-tamu Ngarso Dalem, yang akan menghadiri upacara resmi di Bangsal Siti Hinggil, juga merupakan tempat pidato Sri Sultan. Zaman itu tidak ada pengeras suara, sehingga Sri Sultan memanfaatkan keistimewaan bangunan ini untuk berbicara kepada rakyatnya.





Gambar 3.9 Tarub Agung

*Sumber : <http://www.tnol.co.id/kolom-komunitas>*

Di sebelah kanan dan kiri Tarub Agung, terdapat sepasang bangsal yang berfungsi sebagai tempat jaga bagi para abdi dalem Kori dan abdi dalem Jaksa, yang tugasnya menyampaikan permohonan maupun pengaduan rakyat kepada raja. Kedua bangsal tersebut dinamakan Bangsal Kori.



Gambar 3.10 Bangsal Kori

*Sumber : <http://www.tnol.co.id/kolom-komunitas>*

Di sebelah timur Bangsal Siti Hinggil, terdapat Balebang sebagai tempat penyimpanan dua perangkat gamelan *Sekaten*, yang hanya dibunyikan pada setiap bulan Maulud, dan masing-masing bernama Kyai Gunturmadu dan Kyai Nagawilaga. Sedangkan di sebelah barat Bangsal Siti Hinggil, terdapat Bale Angun-Angun sebagai tempat penyimpanan pusaka tombak, yang bernama Kanjeng Kyai Sura Angun-Angun.

Bangsals Siti Hinggil, Bangsal Manguntur Tangkil, dan Bangsal Witana berada dalam satu bangunan, bagaikan suatu sistem yang saling terkait. Mereka berada di tengah areal Siti Hinggil. Bangsal Siti Hinggil digunakan sebagai tempat penobatan raja-raja Kasultanan Yogyakarta, dan juga tempat upacara Pasowanan Agung.



Gambar 3.11 Bangsal Siti Hinggil

Sumber : <http://www.tnol.co.id/kolom-komunitas>

Bangunan ini dipugar di zaman Sri Sultan Hamengku Buwono VIII, hal ini dapat diketahui dari candrasengkala (tahun Jawa) di bagian atas muka Bangsal Siti Hinggil, yang jika dibaca akan berbunyi “*Pandhita Cakra Naga Wani*” yang berarti tahun 1857 Jawa, dan pada bagian atas dalam, terdapat suryasengkala (tahun Masehi), yang jika dibaca akan berbunyi “*Gana Asta Kembang Lata*” yang berarti tahun 1926 Masehi.

Di bagian tengah Bangsal Siti Hinggil, terdapat Bangsal Manguntur Tangkil yang merupakan tempat Singgasana Ngarso Dalem ketika berlangsung upacara penobatan raja, Pasowanan Agung, dan ada Selogilang untuk meletakkan Dampar Kencana sebagai Singgasana Sri Sultan.



Gambar 3.12 Bangsal Manguntur Tangkil

Sumber : <http://www.tnol.co.id/kolom-komunitas>

Di belakang Bangsal Manguntur Tangkil, terdapat Bangsal Witana, yang berfungsi sebagai tempat penempatan pusaka-pusaka utama Kraton saat berlangsungnya penobatan raja, dan juga pada upacara Garebeg Maulud tahun Dal (Jawa). Bagian terakhir dari Pelataran Pagelaran adalah Regol Brojonolo, yang merupakan bangunan terakhir dari pelataran pertama.



Gambar 3.13 Bangsal Witana

*Sumber : <http://www.tnol.co.id/kolom-komunitas>*

Regol Brojonolo adalah pintu gerbang untuk menuju Pelataran Kemandungan Lor. Para wisatawan juga dapat menikmati pameran benda-benda antik di museum yang terdapat di sebelah kanan dan kiri saat menuju pintu masuk Regol Brojonolo.



Gambar 3.14 Regol Brojonolo

*Sumber : <http://www.tnol.co.id/kolom-komunitas>*

Pelataran Kemandungan Lor, merupakan pelataran kedua dari Pelataran Pagelaran, yang dibatasi oleh Regol Brojonolo. Pelataran Kemandungan Lor ini juga disebut sebagai Pelataran Keben karena di pelataran ini terdapat beberapa Pohon Keben yang tinggi dan rindang. Pada tahun 1986, pohon itu dinyatakan sebagai Lambang Perdamaian (*Symbol of Peace*) oleh pemerintah Indonesia, dalam rangka memperingati Hari Lingkungan Hidup Internasional. Di pelataran ini terdapat juga Bangsal Ponconiti, Bangsal Pacaosan, dan Regol Srimanganti.

Di tengah-tengah Pelataran Kemandungan Lor, terdapat Bangsal Ponconiti yang berfungsi sebagai ruang sidang pengadilan Kraton, dan di bagian tengah bangsal tersebut ada *Selogilang* untuk singgasana *Sri Sultan*. Kemudian, di sebelah kanan dan kiri Regol Srimanganti, ada sepasang bangsal yang merupakan tempat jaga bagi para abdi dalem Kraton, ketika melaksanakan *caos* (tugas ronda). Terakhir adalah Regol Srimanganti, yang menjadi pintu gerbang menuju Pelataran Bangsal Srimanganti



Gambar 3.15 Bangsal Ponconiti

Sumber : <http://www.tnol.co.id/kolom-komunitas>

Pelataran ketiga ini luasnya kurang lebih sama dengan Pelataran Kemandungan Lor, dan tidak memiliki banyak bangunan. Hanya ada Bangsal Srimanganti, Bangsal Trajumas, Patung Raksasa Dwarapala, Regol Danapratapa, sepasang Bangsal Pacaosan, dan sepasang Bangsal Pacaosan Bupati Nayaka.

Di sisi paling timur, terdapat Tepas Dwarapura. Di depannya terdapat “Prasasti Tionghoa Jawa 1940”, dimana di sebelah kanan dan kirinya terdapat meriam kuno. Prasasti ini dipersembahkan kepada *Sri Sultan Hamengku Buwono IX*, sebagai ucapan selamat dan syukur, dalam rangka upacara penobatan beliau sebagai *Sri Sultan* baru. Di

samping itu, juga sebagai penanda hubungan Tionghoa Jawa yang hangat dan harmonis di *Kasultanan Ngayogyakarta Hadiningrat*, khususnya dengan *Ngarso Dalem*. Penyerahan prasasti itu direncanakan pada hari penobatan Sri Sultan pada tanggal 18 Maret 1940, akan tetapi, karena perang dan kekacauan politik yang terjadi pada saat itu, maka baru dapat terealisasi tanggal 18 Maret 1952.

Di sisi paling timur terdapat Bangsal Srimanganti. Bangsal Trajumas dan Bangsal Srimanganti, baik di depan maupun di belakang bangsal tersebut, masing-masing terdapat Bangsal Pacaosan. Di sisi paling selatan, terdapat sepasang Patung Raksasa Dwarapala yang memiliki makna simbol sebagai para penjaga atau penolak bala. Patung yang di sebelah kanan bernama *Cingkarabala*, dan yang di sebelah kiri bernama *Balaupata*. Bangunan terakhir yang ada di Pelataran Bangsal Srimanganti ini adalah Regol Danapratapa, yaitu pintu gerbang yang menghubungkan antara Pelataran Bangsal Srimanganti dengan Pelataran Bangsal Kencana.



Gambar 3.16 Bangsal Srimanganti

Sumber : <http://www.tnol.co.id/kolom-komunitas>

Di selatan pelataran ini terdapat Regol Danapratapa. Pada bagian atas regol ini ada *candrasengkala* (perhitungan tahun berdasarkan *Candra* atau bulan), jika dibaca akan berbunyi “*Kaluwihaning Yaksa Salira Aji*”, yang artinya tahun 1851 Jawa. Selain itu, juga terdapat *Suryasengkala* (perhitungan tahun berdasarkan *Surya* atau matahari), jika dibaca akan berbunyi “*Jagad Ingasta neng Wiwara Dhatulaya*”, yang artinya 1921 Masehi. Dengan penyematan tahun itu, artinya regol ini pernah dipugar.





Gambar 3.17 Regol Danapratapa

Sumber : <http://www.tnol.co.id/kolom-komunitas>

Sebelah selatan Regol Danapratapa merupakan pelataran utama keraton. Terdapat Gedhong Purwaretna yang dibangun pada masa pemerintahan *Sri Sultan Hamengku Buwono V*, dan dalam perkembangan selanjutnya digunakan sebagai kantor pribadi *Sri Sultan Hamengku Buwono IX*, dan sekarang beralih fungsi menjadi kantor *Kawedanan Hageng Sri Wandawa* (kantor administrasi fungsional pemerintahan Kraton Yogyakarta). Gedhong Jene (Gedhong Kuning), memiliki usia yang lebih tua karena dibangun oleh *Sri Sultan Hamengku Buwono II*. Dahulu, gedung ini merupakan tempat tinggal para *Ngarso Dalem* sampai era *Sri Sultan Hamengku Buwono IX*. Namun sekarang diubah fungsinya menjadi kantor pribadi *Sri Sultan Hamengku Buwono X*. Di sinilah tempat *Sri Sultan*, selaku pemimpin, memikirkan kemaslahatan rakyatnya.



Gambar 3.18 Gedhong Purwaretna

Sumber : <http://www.kerajaannusantara.com>



Bangsals Kencana, merupakan bangunan pusat kraton yang berfungsi sebagai tempat singgasana *Sri Sultan* dalam kesehariannya, juga merupakan tempat digelarnya upacara-upacara penting. Salah satu upacara tersebut, yaitu ketika Sri Sultan Hamengku Buwono X menyampaikan *Sabdhatama* tentang kedudukan Kraton Ngayogyakarta Hadiningrat, dan Kadipaten Pakualaman, pada tanggal 10 Mei 2012 tahun silam. Masjid Panepen ini, selain digunakan untuk menjalankan ibadah *sholat* bagi keluarga kraton dan para abdi dalem, juga dipakai untuk pelaksanaan acara *Ijab Qobul* pernikahan putra-putri *Sri Sultan*. Maka, apabila dalam lamaran yang dilaksanakan dua pekan silam *Ngarso Dalem* memberikan lampu hijau kepada keluarga Angger Pribadi Prabowo, bisa dipastikan *Kraton Ngayogyakarta Hadiningrat* akan mengadakan pesta besar.



Gambar 3.19 Bangsal Kencana

Sumber : <http://www.kerajaan nusantara.com>

Pelataran selanjutnya adalah pelataran Kemagangan yang dihubungkan dengan Regol Kemagangan yang juga menunjukan tahun berdirinya Kesultanan Ngayogyakarta Hadiningrat. Dulu, pelataran Kemagangan digunakan sebagai tempat penerimaan, berlatih, ujian dan apel kesetiaan para calon abid dalem. Bangsal Kemagangan terletak di tengah pelataran ini digunakan sebagai tempat upacara *Bedhol Songsong* yang diadakan dengan menggelar pertunjukan wayang kulit sebagai tanda selesainya seluruh prosesi ritual keraton. Dapur istana juga berlokasi di pelataran ini yaitu Pawon Ageng Sekul Langgen di sisi timur dan Pawon Ageng Gebulen di sisi barat. Di sudut tenggara dan barat daya terdapat panti Pareden sebagai tempat membuat gunungan pada saat menjelang upacara Garebeg. Di pelataran ini dulunya terdapat jembatan gantung yang melintasi kanal Taman Sari serta menghubungkan dua danau buatan di barat dan timur taman sari.

Di sebelah barat terdapat dermaga kecil yang digunakan oleh Sultan apabila ingin berkunjung ke Taman Sari.



Gambar 3.20 Bangsal Kemagangan

Sumber : <http://www.kerajaannusantara.com>

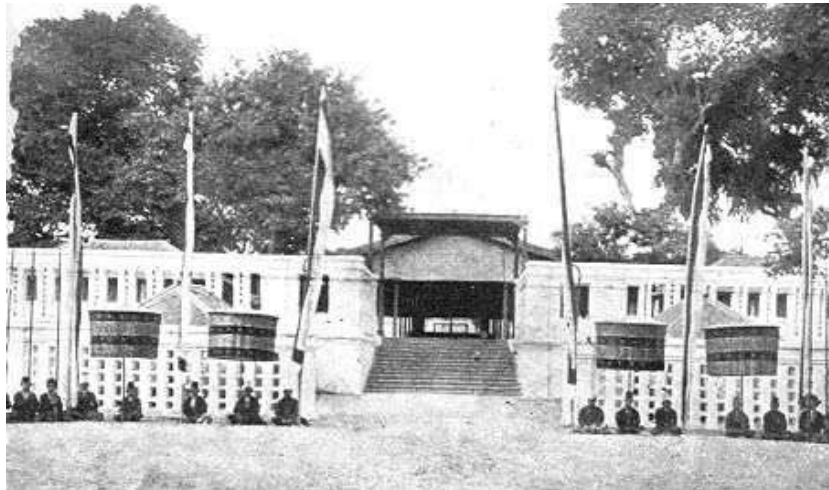
Pelataran selanjutnya adalah Pelataran Kemandungan, antara Pelataran Kemandungan dan Kemagangan dihubungkan oleh Regol Gadung Mlati. Bangunan utama di pelataran ini adalah Bangsal Kemandhungan. Bangsal ini diyakini berasal dari pendopo sebuah desa yang pernah dijadikan tempat bermarkas Sultan Hamengkubuwono I pada saat terjadi kericuhan internal di istana. Di sisi selatan pelataran ini terdapat Regol Kemandhungan, dimana pada tembok penyekatnya terdapat ornamen simbolik yang melukiskan *cadrasengkala* yang berbunyi *dwi naga rasa tunggal*. Regol Kemandhungan juga menjadi penghubung langsung menuju Siti Hinggil Kidul yang merupakan bagian paling selatan dari keraton.



Gambar 3.21 Bangsal Kemandungan

Sumber : <http://www.kerajaannusantara.com>

Siti Hinggil Kidul (Balairung Selatan) digunakan untuk kepentingan Sultan yang bersifat pribadi dan cenderung privat, misalnya untuk menyaksikan gladi bersih upacara Garebeg atau berbagai acara hiburan yang digelar di alun-alun selatan, seperti adu manusia melawan macan (*rampongan*), latihan militer prajurit perempuan, dan lain-lain. Siti Hinggil Kidul digunakan pula untuk prosesi awal upacara pemakaman Sultan yang wafat, sebelum berangkat ke pemakaman raja-raja di Imogiri. Di sisi timur, utara, dan barat dari Siti Hinggil Kidul terdapat jalan kecil (*pamengkang*) sebagai sirkulasi manusia. Dulu, di tengah-tengah Siti Hinggil Kidul ini terdapat pendopo, namun pada tahun 1956 pendopo ini dirombak menjadi Gedung *Sasana Hinggil Dwi Abad* sebagai tanda peringatan 200 tahun kota Yogyakarta. Di masa sekarang, Siti Hinggil Kidul digunakan sebagai tempat pagelaran seni untuk umum, seperti wayang kulit, pameran dan lain-lain.



Gambar 3.22 Siti Hinggil Kidul

Sumber : [jogjakini.wordpress.com](http://jogjakini.wordpress.com)

### Arsitektural

Tiap pelataran utama secara umum terdiri dari halaman yang ditutupi dengan pasir dari pantai selatan, bangunan utama serta pendamping, dan kadang ditanami pohon tertentu. Pelataran satu dengan yang lain dipisahkan oleh tembok yang cukup tinggi dan dihubungkan dengan Regol yang biasanya bergaya *Semar Tinandu*. Daun pintu terbuat dari kayu jati yang tebal. Di belakang atau di muka setiap gerbang biasanya terdapat dinding penyekat yang disebut *Renteng* atau *Baturono*. Pada regol tertentu penyekat ini terdapat ornamen yang khas.



Gambar 3.23 Ornamen pada Regol Kemagangan

*sumber: begawanariyanta.wordpress.com*

Bangunan-bangunan Keraton Yogyakarta bergaya arsitektur Jawa tradisional. Di beberapa bagian tertentu terlihat sentuhan dari budaya asing seperti Portugis, Belanda, hingga Cina. Bangunan di tiap pelataran biasanya berbentuk/berkonstruksi Joglo atau derivasi/turunan konstruksinya. Joglo terbuka tanpa dinding disebut dengan Bangsal sedangkan joglo tertutup dinding dinamakan Gedhong (gedung). Selain itu ada bangunan yang berupa kanopi beratap bambu dan berkolom bambu yang disebut Tratatag. Pada perkembangannya bangunan ini beratap seng dan berkolom besi.

Permukaan atap joglo berupa limasan. Bahannya terbuat dari sirap, genting tanah, maupun seng dan biasanya berwarna merah atau kelabu. Atap tersebut ditopang oleh kolom utama yang di sebut dengan *Soko Guru* yang berada di tengah bangunan, serta kolom-kolom lainnya. Kolom-kolom bangunan biasanya berwarna hijau gelap atau hitam dengan ornamen berwarna kuning, hijau muda, merah, dan emas maupun yang lain. Untuk bagian bangunan lainnya yang terbuat dari kayu memiliki warna senada dengan warna pada kolom. Pada bangunan tertentu (misal Manguntur Tangkil) memiliki ornamen *Putri Mirong*, stilasi dari kaligrafi Allah, Muhammad, dan *Alif Lam Mim Ra*, di tengah kolomnya.



Gambar 3.24 Atap Limasan pada Bangsal Manguntur Tangkil

*sumber: praboekuma.wordpress.com*

Untuk batu alas kolom, *Ompak*, berwarna hitam dipadu dengan ornamen berwarna emas. Warna putih mendominasi dinding bangunan maupun dinding pemisah pelataran. Lantai biasanya terbuat dari batu pualam putih atau dari ubin bermotif. Lantai dibuat lebih tinggi dari halaman berpasir. Pada bangunan tertentu memiliki lantai utama yang lebih tinggi. Pada bangunan tertentu dilengkapi dengan batu persegi yang disebut *Selo Gilang* tempat menempatkan singgasana Sultan.



Gambar 3.25 Ompak Berwarna Hitam dengan Ornamen di Bangsal Srimanganti

*sumber: <http://www.tnol.co.id/kolom-komunitas>*

Tiap-tiap bangunan memiliki kelas tergantung pada fungsinya termasuk kedekatannya dengan jabatan penggunanya. Kelas utama misalnya, bangunan yang dipergunakan oleh Sultan dalam kapasitas jabatannya, memiliki detail ornamen yang lebih rumit dan indah dibandingkan dengan kelas dibawahnya. Semakin rendah kelas bangunan maka ornamen semakin sederhana bahkan tidak memiliki ornamen sama sekali. Selain ornamen, kelas bangunan juga dapat dilihat dari bahan serta bentuk bagian atau keseluruhan dari bangunan itu sendiri.



### 3.1.3 Agni (Gunung Merapi)

Masyarakat Jawa sangat percaya bila kehidupan di dunia ini merupakan harmonisasi antara *makrokosmos* (jagad besar) dan *mikrokosmos* (jagad kecil). Laut selatan, Kraton, dan gunung Merapi adalah kesatuan yang tak bisa di pisahkan. Menurut Guru Besar Filsafat Universitas Gadjah Mada, Prof Dr Damardjati Supadjar, secara lahir batin keraton merupakan titik keseimbangan antara vertikal dan horizontal. Keseimbangan horizontal dilambangkan oleh Laut Selatan yang mencerminkan hubungan manusia dengan manusia, sedangkan Gunung Merapi melambangkan sisi vertikal yang mencerminkan hubungan antara manusia dengan Yang Maha Kuasa dan secara temporal Gunung Merapi menjadi lambang kehidupan yang langgeng dan kokoh.

Gunung Merapi adalah gunung termuda dalam rangkaian gunung berapi yang mengarah ke selatan dari Gunung Ungaran. Gunung ini terbentuk karena aktivitas di zona subduksi Lempeng Indo-Australia yang bergerak ke bawah Lempeng Eurasia menyebabkan munculnya aktivitas vulkanik di sepanjang bagian tengah Pulau Jawa. Puncak yang sekarang ini tidak ditumbuhi vegetasi karena aktivitas vulkanik tinggi. Puncak ini tumbuh di sisi barat daya puncak Gunung Batulawang yang lebih tua. Gunung ini termasuk dalam jenis *Stratovolcano*.

*Stratovolcano*, juga dikenal sebagai gunung berapi komposit, adalah gunung berapi yang berbentuk kerucut tercipta oleh banyak lapisan (strata) dari lava yang mengeras, tephra, batu apung, dan abu vulkanik. Gunung jenis stratovolcano ditandai dengan profil curam dan dengan letusan eksplosif dan letusan tenang yang periodik, meskipun ada beberapa dengan kawah runtuh disebut kaldera. Lava yang mengalir dari gunung jenis *stratovolcano* biasanya mendingin dan mengeras sebelum menyebar jauh karena viskositas tinggi<sup>(1)</sup>.



Gambar 3.26 Gunung Merapi

sumber: [dailyglimpsesofjapan.blogspot.com](http://dailyglimpsesofjapan.blogspot.com)

---

(1) Viskositas merupakan pengukuran dari ketahanan fluida yang diubah baik dengan tekanan maupun tegangan (kekentalan).



### 3.2 TINJAUAN UMUM ARSITEKTUR SIMBIOSIS

Filosofi simbiosis dalam arsitektur dijabarkan Kisho Kurokawa secara mendetail dalam bukunya *Intercultural Architecture-The Philosophy of Symbiosis* (1991), dan situs resminya <http://www.kisho.co.jp>. Arsitektur simbiosis sebagai analogi biologis dan ekologis memadukan beragam hal kontradiktif, atau keragaman lain, seperti bentuk plastis dengan geometris, alam dengan teknologi, masa lalu dengan masa depan, dan lain-lain. Seperti dikatakan Charles Jencks (sebagai pembuka tulisan dalam buku ini), arsitektur simbiosis merupakan konsep *both and mix and match* dan bersifat inklusif. Kurokawa mengadaptasi sains-kontemporer (*the non-linear, fractal, ext*) serta mengambil hikmah dari pemikiran Claude Levi Strauss berkait dengan pernyataan bahwa tiap tempat, wilayah, budaya punya *autonomous value* dan memiliki struktur masing-masing walau dengan ciri yang berbeda.

Kisho Kurokawa percaya bahwa simbiosis diarahkan zaman baru akan dimulai pada berbagai bidang. Gerakan menuju simbiosis dalam setiap dimensi telah dimulai, simbiosis manusia dan alam, simbiosis intelektual dan emosi, simbiosis ilmu pengetahuan dan teknologi dan seni, simbiosis perdagangan dan budaya, simbiosis dari publik dan swasta, simbiosis perusahaan besar dan perusahaan menengah dan skala kecil, simbiosis dari budaya yang berbeda, simbiosis bermain dan bekerja, simbiosis industri dan masyarakat, simbiosis kota dan negara, simbiosis generasi, simbiosis pria dan wanita, simbiosis lemah dan kuat, simbiosis dari bagian (individu) dan keseluruhan (suatu kelompok atau negara), dan hubungan simbiosis lainnya. Dengan demikian mewadahi keragaman adalah suatu keharusan.

Simbiosis diupayakan untuk secara kreatif menjaga hubungan harmonis antar tiap perbedaan, merupakan *intercultural, hybrid-architecture*. Filosofi simbiosis adalah dinamis, bebas, ringan, filosofi dari para perantau dari zaman baru.

### 3.2.1 Komponen Dasar Dari Simbiosis

Komponen dasar dari filosofi simbiosis adalah simbiosis dari kebudayaan yang heterogen, manusia dan teknologi, interior dan eksterior, sebagian dan keseluruhan, sejarah dan masa depan, alasan dan intuisi, religi dan ilmu pengetahuan arsitektur manusia dan alam. Di bawah ini akan dibahas beberapa komponen dasar dari simbiosis:

#### 1. *Symbiosis of Interior and Eksterior*

Dalam filosofi simbiosis diciptakan sesuatu yang menghubungkan interior dan eksterior dan perbedaannya tetap dipertahankan. Hubungan yang diciptakan harus dinamis, selalu bergerak dan berubah. Untuk itu agar lebih efektif, hubungan itu biasanya berupa zona netral. Oleh karena itu antara interior dan eksterior terdapat zona netral/transisi, atau bisa dikatakan juga zona abu-abu (peralihan dari hitam ke putih).

#### 2. *Symbiosis of History and Present*

Turunan dari *diachronicity* yang merupakan symbiosis waktu (lampau sekarang dan depan). Prinsip ini berusaha melihat masa lampau dengan sudut pandang filosofi simbiosis. Sejarah digambarkan dalam suatu simbol/lambang, elemen arsitektural berupa nilai, ide, *aesthetic*, religius yang nantinya ditransformasikan pada masa sekarang dalam bentuk dan juga makna baru.

#### 3. *Symbiosis of Man and Technology*

Pada dasarnya teknologi tercipta demi mempermudah manusia dalam beraktifitas dan mendapatkan kebutuhannya, ini sudah termasuk dalam simbiosis. Dalam arsitektur simbiosis manusia dan teknologi bisa diwujudkan dengan teknologi pada bangunan yang dapat membantu aktifitas manusia yang berkegiatan di dalamnya (fungsional).

#### 4. *Symbiosis of Man and Nature*

Simbiosis yang terjadi antara manusia dan alam bukan hanya berupa hubungan dengan pohon, burung, serangga dan lingkungan di mana manusia itu berada. Segala benda buatan manusia seperti danau buatan, dermaga, hutan buatan, kota maupun teknologi seiring dengan waktu juga menjadi bagian dari alam. Segala sesuatu ciptaan Tuhan adalah alam sedangkan segala buatan manusia adalah artifisial yang tidak tahan lama. Hal ini menggambarkan 2 hal yang berbeda adalah satu. Di Jepang pada masa lalu, meminjam lansekap alam adalah metode yang sangat bagus untuk mencapai

simbiosis dengan alam, yang berarti menggabungkan alam sekitar dan pemandangan alam ke dalam kehidupan pribadi seseorang. Tapi saat ini yang perlu diingat adalah manusia bagian dari lansekap alam, dengan kata lain ciptaan manusia harus bersinergi atau selaras dengan alam.

### 5. *The Symbiosis of Various Function*

Merupakan jalinan dasar atas adanya bermacam-macam fungsi yang berbeda dan berada di dalam suatu pelataran. Dengan konsep simbiosis ini maka fungsi yang berbeda itu dapat memiliki satu alur. Simbiosis ini ditandai dengan adanya suatu ruang yang mewadahi bermacam-macam fungsi (kegiatan).

Dari kelima komponen Arsitektur Simbiosis ini dapat disimpulkan kekuatan desainnya dengan tabel berikut:

Tabel 3.1 Kekuatan Desain Dari Komponen Arsitektur Simbiosis

Komponen Simbiosis	Kekuatan Desain
<i>Symbiosis of Interior and Eksterior</i>	Ruang peralihan
<i>Symbiosis of History and Present</i>	Simbol/lambang dari masa lalu
<i>Symbiosis of Man and Technology</i>	Teknologi
<i>Symbiosis of Man and Nature</i>	Menjadi bagian dari alam
<i>Symbiosis of Various Function</i>	Wadah bermacam-macam fungsi

sumber: Dokumen Penulis

*Symbiosis of Man and Nature* adalah metode yang tepat untuk menggabungkan Keraton Yogyakarta yang dibangun oleh Sultan Hamengkubuwana I dengan Gunung Merapi dan Laut Selatan yang tercipta oleh alam. Dalam metodenya dituliskan bahwa ciptaan manusia harus menjadi bagian dari alam, atau mencoba melebur dengan alam. Dalam desain terminal penumpang ini nantinya unsur alam (Gunung Merapi dan Laut Selatan) menjadi lebih dominan.

### 3.2.2 PENERAPAN KONSEP PERANCANGAN

#### 3.2.2.1 *National Bunraku Theater*

*National Bunraku Theatre* terletak di Minami-ku, Kota Osaka. Desain dan konstruksinya dilakukan pada tahun 1979-1983, menghasilkan sebuah teater dengan luas bangunan 3.924,874 m<sup>2</sup> sedangkan luas lantai total 13.169,911 m<sup>2</sup> yang terdiri atas 2 basement dan 5 lantai atas. Teater ini menggunakan konstruksi baja dan teknis reinforced concrete. Dari bangunan ini dapat diketahui bahwa dari beberapa filosofi konsep simbiosis yang ada, Kisho Kurokawa menggunakan 2 pendekatan konsep, yaitu *sysmbiosis with nature* dan *symbiosis of tradition and modern architecture*.



Gambar 3.27 *National Bunraku Theatre*

sumber: <http://www.kisho.co.jp>

1. Pendekatan konsep *Symbiosis with nature (Symbiosis of Man and Nature)* merupakan bentuk dari sikap yang diambil saat melihat site di mana bangunan ini berdiri. Memang bukan dalam artian "bagaimana bangunan ini dapat sesuai dengan kondisi alam sekitarnya" namun lebih kepada usaha menyesuaikan luas bangunan dengan kebutuhan manusianya. Hal ini dikarenakan lokasi *National Bunraku Theatre* ini terletak pada area yang sangat padat di pusat Osaka dengan luas lahan yang kecil. Sementara kebutuhan untuk ruang dan fungsi yang ada sangat banyak, sehingga dapat diperkirakan lahannya tidak memadai. Untuk itu, bangunan ini menggunakan sistem bangunan bertingkat.
2. Pendekatan konsep *Symbiosis of tradition and modern architecture (Symbiosis of History and Present)* merupakan bentuk keinginan dari Kisho Kurokawa untuk menggabungkan gaya Jepang yang sudah menjadi tradisi dengan unsur modern saat ini. Unsur tradisional banyak diterapkan pada interior, sedangkan unsur modern dapat

dilihat dari penggunaan bahan (beton) dan pada penggunaan teknologi canggih yang mendukung pementasan teater. Kedua hal ini membuat pengunjung merasa berada dalam ruang di masa lampau dengan melihat pertunjukkan dari masa depan.

### 3.2.2.2 *Melbourne Central*

*Melbourne Central* terletak di pusat wilayah bisnis di Melbourne, Australia. Pelataran ini dirancang dan dikonstruksi pada tahun 1986-1991. Cukup menghabiskan banyak waktu karena terdapat banyak bangunan dalam satu area/site. Pelataran ini mempunyai area seluas 26,067.00 m<sup>2</sup> dengan total area/lantai 263,435.00 m<sup>2</sup> yang meliputi:

- *The Tower* seluas 106,131.00 m<sup>2</sup> yang terdiri atas 4 basement, 53 lantai. Menggunakan struktur baja dan *reinforced concrete*.
- *Shopping center (Atrium annex)* seluas 92,096.00 m<sup>2</sup> yang terdiri atas 4 basement, 6 lantai dan 2 *penthouse*. Atrium menggunakan struktur baja dan *reinforced concrete*.
- *Shopping Center (Ionsdale annex)* seluas 45,208.00 m<sup>2</sup> terdiri atas 4 basement, 3 lantai dan 2 *penthouse*. Menggunakan struktur baja untuk jembatan bagi pedestrian dan *reinforced concrete*.



Gambar 3.28 *Melbourne Central*

sumber: mcweasel.wordpress.com

Kisho Kurokawa menerapkan beberapa pendekatan konsep dari keseluruhan dasar filosofinya dalam mendesain *Melbourne central* ini. Konsep yang dipakai adalah *the Symbiosis of History and Present*, dan *the Symbiosis of Various Function*.

Pendekatan konsep yang pertama *The Symbiosis of History and Present* merupakan cara Kisho Kurokawa dalam menciptakan suasana dua masa (lampau dan saat ini). Area lokasi *Melbourne Central* merupakan area yang sudah dikenal oleh masyarakat Melbourne pada khususnya dan masyarakat Australia pada umumnya. Selain itu di area ini terdapat *Shot Tower* yang merupakan bangunan lama.

Keberadaan *Shot Tower* bukanlah suatu hal yang penting bila dilihat dari sudut pandang arsitektur. Namun menjadi hal yang penting untuk ‘menyajikan’ bangunan lama di antara bangunan-bangunan baru di masa sekarang secara bersama-sama.

Pendekatan yang kedua *The Symbiosis of Various Function* merupakan jalinan dasar atas adanya bermacam-macam ‘fungsi’ berbeda yang ada dalam pelataran tersebut. Dengan adanya konsep dasar ini maka fungsi yang berbeda itu dapat memiliki satu alur.

### 3.2.2.3 Kuala Lumpur *Internatioal Airport*



Gambar 3.29 Kuala Lumpur *Internatioal Airport*

sumber: [http://en.wikipedia.org/wiki/Kuala\\_Lumpur\\_International\\_Airport](http://en.wikipedia.org/wiki/Kuala_Lumpur_International_Airport)

Kuala Lumpur *Internatioal Airport* memiliki luas bangunan 158,642.00 m dan total luas lantai 405,930.00 m . Bandar udara ini berstruktur beton bertulang dengan struktur atap baja. Bandar udara ini meliputi:

- Bangunan Terminal memiliki 1 Basement + 5 lantai
- Terminal Pier dengan 4 lantai
- Terminal Satelit memiliki 1 Basement dan 3 lantai

Bandar udara internasional baru di Kuala Lumpur terletak 60km selatan ibukota Malaysia, Kuala Lumpur. Bandar udara ini dibuka pada tahun 1998. Memiliki tanah seluas 100 km<sup>2</sup>, bandar udara ini 10 kali lebih besar dari bandar udara Narita Tokyo.

Dengan adanya rencana *Eco-Media City* oleh pemerintah setempat, Kisho Kurokawa juga mengusulkan *Multimedia Super Corridor* (MSC) untuk mengakomodasi infrastruktur informasi elektronik. *Intelephant City* (IT City) akan dirancang menjadi tipe *Silicon Valley* yang menjadi bagian dari rancangan kota yang baru. Tujuan bandar udara ini menjadi salah satu dari tiga bandar udara internasional Asia, khususnya di era masa depan HSST (*High Speed Surface Transport*, pesawat terbang yang dapat menempuh dari New York ke Tokyo hanya dalam 3 jam).

Kisho Kurokawa menerapkan beberapa pendekatan konsep dari keseluruhan dasar filosofinya dalam mendesain Kuala Lumpur *Internatioal Airport* ini. Konsep yang



dipakai adalah *the Symbiosis of Man and Technology*, dan *the of Symbiosis Man and Nature*.

Pendekatan pertama yaitu *the of Symbiosis Man and Nature*, Kisho Kurokawa menciptakan sebuah hutan hujan tropis buatan manusia mengelilingi bandar udara, selain vegetasi yang ditanam di ruang tengah terminal satelit. Hubungan simbiosis antara alam dan arsitektur diwujudkan melalui taman konsentris di bandar udara, bandar udara dengan komposisi hutan.



Gambar 3.30 Hutan Hujan Tropis di Satellite Terminal A

sumber: [http://en.wikipedia.org/wiki/Kuala\\_Lumpur\\_International\\_Airport](http://en.wikipedia.org/wiki/Kuala_Lumpur_International_Airport)

Pendekatan kedua yaitu *the Symbiosis of Man and Technology*, terminal utama memiliki bentang 38,4 m dengan pola grid, memungkinkan untuk kemudahan ekspansi di masa mendatang. *Shell* paraboloid hiperbolik mengingatkan kubah Islam tradisional, berusaha untuk menggambarkan simbiosis antara teknologi mutakhir dan tradisi Islam. Dapat disebut dengan arsitektur bandar udara yang abstrak-simbolis, abstraksi berasal dari ide arsitektur modern abstrak (geometris), dan simbolisme yang diambil dari tradisi Islam.



Gambar 3.31 Interior Terminal Kuala Lumpur Internatioal Airport

sumber: [http://en.wikipedia.org/wiki/Kuala\\_Lumpur\\_International\\_Airport](http://en.wikipedia.org/wiki/Kuala_Lumpur_International_Airport)